

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Banyak hambatan yang akan menghadang individu di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kemajuan teknologi dan modernisasi menyebabkan masyarakat pada dewasa ini hidup dengan beragam hasil kecanggihan teknologi dan modernisasi tersebut, sehingga kebutuhan masyarakatpun akan semakin kompleks dan usaha terhadap pemenuhan kebutuhan akan meningkat. Masyarakat moderen yang selalu memburu keuntungan komersial dan sangat individualistis selalu penuh persaingan dan kompetisi banyak menimbulkan ketegangan urat syaraf, tekanan batin, kecemasan, dan rasa rendah diri..

Individu yang sangat dependen dan beridentifikasi secara total terhadap orang tua akan mengalami benturan dengan kondisi yang ada dewasa ini. Individu yang tidak menyalurkan impuls-impuls dan emosinya dengan baik akan mengalami kekalutan organ, kekalutan fungsi kejiwaan (misalnya; pada intelegensi, kemauan, dan perasaannya).

Hubungan dengan dunia luar dan realitas akan terputus dan akhirnya hidup dalam dunia yang tidak riil, yaitu dalam suatu imaginary social world (Kartono, Kartini, th. 1982, hal. 43) yang diciptakan sendiri, menutup diri dari realitas nyata dan tidak mampu mengenali serta menilai realitas yang ada.

Reality testing terganggu sama sekali, sehingga pikiran dan tanggapannya tidak sesuai dengan realitas, dihindangi halusinasi dan delusi. Dengan demikian maka hambatan yang ada tidak bisa diterobos. Hal ini disebabkan beban psikis jauh lebih berat dan melampaui batas kemampuan, maka akan timbul kecemasan, kekalutan fungsi kejiwaan. Bila hal ini terus menerus dibiarkan akan terjadi gangguan kejiwaan.

✓ Skizofrenia merupakan suatu bentuk gangguan jiwa diantara sekian banyak bentuk gangguan jiwa. Pada saat ini terdapat tiga sampai dua belas orang dari 1.000 orang yang menderita gangguan jiwa, dan 16 % diantaranya adalah dari jenis skizofrenia, dengan kata lain  $\pm 0,2 - 1$  % dari jumlah populasi penduduk dunia (Ibrahim, Ayub Sani, 1990).

Ciri gangguan yang paling menonjol pada skizofrenia adalah tingkah laku yang aneh, seperti bicara atau tertawa sendiri yang tidak disadarinya, hal demikian menyimpang dari keadaan yang sewajarnya. Secara umum penderita skizofrenia menunjukkan perubahan dalam kehidupan alam perasaannya,

nampak pada ekspresi mukanya yang cenderung tidak memberikan reaksi atas stimulan yang diberikan, bahkan reaksinya sering tidak adekuat. Dengan adanya perilaku yang demikian dari penderita skizofrenia, maka masyarakat seringkali menunjukkan sikap yang tidak simpati terhadap penderita, sehingga tidak menunjang kesembuhan penderita, bahkan keluargapun banyak yang merasa malu bila mengetahui salah seorang anggota keluarganya menderita skizofrenia sehingga tidak jarang penderita skizofrenia ditinggal begitu saja di rumah sakit agar tidak diketahui identitas keluarganya. Ada keluarga yang tega memasung di gudang rumah atau di suatu ruangan tertutup agar tidak terlihat oleh umum. Mereka menganggap penderita skizofrenia membahayakan dan perlu dikucilkan. Pada umumnya masyarakat menganggap skizofrenia sebagai suatu penyakit yang memalukan dan mendatangkan aib bagi keluarga. Padahal tidak jarang individu yang menderita skizofrenia masih mampu bekerja dan bahkan dapat meraih sukses, seperti karya-karya dalam bentuk lukisan atau lainnya yang berkaitan dengan dunia lain yang dialaminya dan membuahkan ciptaan-ciptaan yang aneh (magis, mistik), namun dianggap sebagai suatu yang berdaya cipta tinggi. Ligabue, seorang pelukis ternama yang lemah mental dan mengalami gangguan jiwa, karya-karyanya banyak menggambarkan tentang

pencerminan dirinya. Ligabue seolah-olah ingin menemukan dirinya lewat warna, bagi saya melukis adalah alat untuk mempertahankan hidup dan merupakan cara untuk membebaskan diri dari rasa takut, bahkan Ligabue mewarnai dinding, lantai, telinga, rambut, hidung, dan bajunya. Dalam menggambarkan diri, Ligabue terlalu melebih-lebihkan hidungnya yang begitu dibencinya dan sering mencoba untuk mencederainya dengan memukul hidung dengan tinjunya. Dalam kehidupannya Ligabue sering mengurung diri sepanjang hari dan mengenakan pakaian wanita. Ligabue sering berkaca sambil membayangkan dirinya sebagai putri.

Hubungan Ligabue dengan wanita yang kurang serasi tercermin dalam potret dirinya sebagai putri. Ketidak serasian Ligabue dengan wanita dikarenakan pengalaman dan kehidupan yang tidak harmonis di dalam menjalin hubungan kasih dengan ibu angkatnya. Ligabue adalah seorang anak yang tidak punya bapak, dan sejak usia  $\pm$  2 tahun Ligabue diangkat anak oleh seorang ibu dari Swiss, yaitu Elis Gobel.

Semasa hidupnya Ligabue dibuang ke hutan oleh ibu angkatnya, karena Ligabue sering mengamuk dan memukul walaupun sebenarnya Ligabue sangat menyayangi dan mencintai ibu angkatnya lebih dari menyayangi seorang ibu. Hal ini disebabkan karena kehidupan ibu kandungnya yang disia-siakan suami dan ibu angkatnya yang sering dipukul

oleh suaminya yang pemabuk. Kegagalan menjalin hubungan dengan kekasihnya, yaitu adik Ivo Aprici. Kegagalan jiwa Ligabue, dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul mengoyak antara kebencian dan cinta.

Banyak gejala yang ditimbulkan oleh penderita skizofrenia. Ada skizofrenia yang muncul dengan gejala halusinasi, autism, asosiasi, dan waham. Hal yang cukup menonjol adalah banyak diantara penderita skizofrenia yang mengalami situasi yang aneh, yaitu hilangnya batas diri dengan akibat munculnya waham. Waham ini dihayati dengan keyakinan yang teguh, misalnya penderita merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kehidupan lain yang bersifat magis-mistik. Waham merupakan suatu keyakinan yang salah, tidak berdasar dan tidak dapat dikoreksi walaupun telah diberi penjelasan yang seluas-luasnya. Bagi penderita skizofrenia, maka pikiran, perasaan dan perbuatan yang paling pribadi dirasakan seperti diketahui atau dirasakan bersama oleh orang lain. Penderita skizofrenia dapat melihat bahwa dirinya sebagai pusat segala peristiwa.

Gangguan skizofrenia dapat disebabkan faktor herediter genetik dan faktor psikologis. Pada studi ini penulis akan melihat dari faktor psikologis, terutama dari segi pola asuh keluarga penderita skizofrenia, yaitu pola asuh keluarga yang Rejecting Parent dan Double Bind.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terkecil, pertama atau primer bagi seorang anak. Pola sikap dan perilaku orang tua terhadap anak akan mewarnai perkembangan kepribadian seorang anak yang akan menentukan tingkah lakunya pada masa anak mencapai dewasa. Dari interaksinya dengan anggota keluarga, anak meletakkan dasar sikap terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan secara umum. Kontak antara anak dengan anggota keluarga juga meletakkan dasar untuk pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang dirinya. Dengan meluasnya wawasan sosial, anak mulai masuk dalam relasi dengan teman-teman dan orang dewasa di luar rumah, maka dasar-dasar ini mungkin akan dimodifikasi walaupun demikian dasar-dasar ini tidak pernah hilang sama sekali. Dasar-dasar di dalam pola asuh akan mempengaruhi sikap dan pola tingkah lakunya dikemudian hari. Pada dasarnya hubungan orang tua-anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua baik (the accepting parent), maka hubungan orang tua-anak akan baik, tetapi bila hubungan orang tua-anak tidak baik (the rejecting parent) yaitu adanya penolakan, maka akan menimbulkan perasaan tidak aman dan merasa rendah diri. Orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang berbeda dan bertentangan (double bind) akan menyebabkan perkembangan ego anak terhambat. Hal ini disebabkan anak tidak tahu harus

mengikuti pola asuh yang harus diikuti, sehingga anak harus berfikir tidak logis serta mereaksi stimulus yang didapat dengan tidak wajar. Dengan demikian maka reality testing anakpun tidak dapat berkembang. Banyak kasus maladjustment baik pada anak maupun pada orang dewasa dapat ditelusuri dari hubungan orang tua-anak yang tidak baik yang berkembang karena sikap orang tua (Hurlock, 1978).

Masa awal remaja (12/13 tahun) merupakan masa yang paling menyenangkan, dimana mereka mulai lepas dari masa kanak-kanak yang selalu tergantung pada orang tua. Remaja mulai mendapatkan kebebasan emosionalnya dari orang tua dan mulai merancang pandangan hidupnya sendiri. Remaja mulai belajar bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan perbuatannya. Apabila pada masa-masa sebelumnya anak tidak memenuhi fase perkembangan yang wajar, maka pada remajanya akan mengalami hambatan. Angan-angan dan harapan yang telah dicanangkan tidak akan terpenuhi seutuhnya dan remajapun akan mengalami ketidak teraturan dalam mewujudkan kebebasannya. Misalnya, remaja yang pada masa anak-anak kurang kasih sayang dari ibu dan tidak adanya perhatian dari orang tua, kemungkinan akan gagal mencapai keadaan stabilitas dalam pembentukan mentalnya. Menurut para ahli dari Amerika Serikat (Ibrahim, Ayub Sani, 1990) gangguan kejiwaan atau gangguan jiwa psikotik biasanya terjadi

sebelum usia 45 tahun, dan adanya keruntuhan kepribadian dari taraf kemampuan sebelumnya, terutama pada awal dari kehidupan. Freud berpendapat (dalam Blum, dkk, yang dikutip Ratna Wulan, 1991), pengalaman masa kanak-kanak memberikan peranan berarti dalam melahirkan tingkah laku dikemudian hari.

Hubungan orang tua-anak yang tidak baik, ditambah dengan keadaan lingkungan yang tidak mendukung ke arah perbaikan dan fungsi ego yang lemah dapat menimbulkan stress atau konflik, dan bila stress ini melebihi ambang toleransi terhadap stress memungkinkan individu jatuh ke dalam keadaan skizofrenik yang akan memberi peluang munculnya tipe waham nihilistik ataupun kebalikannya waham grandeur (Ibrahim, Ayub Sani. 1991).

Berdasarkan pengamatan ini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh rejecting parent dan double bind yang memberi peluang proses terjadinya waham pada penderita skizofrenia.

## B. Pembatasan Istilah

### 1. Pola Asuh Rejecting Parent

Yaitu merupakan bentuk penolakan orang tua terhadap

anaknya yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara. Misalnya dengan melakukan pelalaian dalam perawatan fisik, penolakan afeksi, tidak memberi perhatian pada aktivitas, dan achievement, perlakuan yang kasar terhadap anak, hukuman yang terlalu berat bagi kesalahan-kesalahan kecil, tidak mempedulikan perasaan dan hak.

## 2. Pola Asuh Double Bind

Yaitu perbedaan pengasuhan diantara orang tua atau ketidak seragaman orang tua di dalam mendidik anak, sehingga akan membentuk dan memberikan suatu ketidakjelasan bagi anak di dalam mengambil sikap dan menentukan arah (Beteson, 1960).

## 3. Waham

Suatu keyakinan yang salah, tidak dapat diperbaiki tidak berhubungan dengan realitas dan keyakinan masyarakat dari latar belakang individu dan kebudayaan.

## 4. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikotik dengan

menggunakan dasar pada kepribadian distorsi khas proses pikir waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang tidak terpadu dengan situasi sebenarnya.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam Latar Belakang Masalah, maka tujuan di dalam penelitian ini adalah :

- a. bagaimana mekanisme proses terjadinya tipe waham pada penderita skizofrenia.
- b. bagaimana mekanisme dari pola asuh keluarga yang rejected parent dan double bind yang memberi peluang proses terjadinya tipe waham pada penderita skizofrenia.
- c. dari kedua pola asuh tersebut, ingin mengetahui pola asuh mana yang lebih merangsang atau memberi peluang lebih besar terhadap proses terjadinya tipe waham pada penderita skizofrenia.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat

diketahui mekanisme pola asuh yang rejecting parent dan double bind yang memberi peluang proses terjadinya tipe waham pada penderita skizofrenia. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi keluarga (family therapy) setelah penderita keluar dari rumah sakit jiwa dengan mengetahui bagaimana sebaiknya keluarga menangani penderita, khususnya terhadap pola asuh yang rejecting parent dan double bind. Melalui penelitian yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merangsang penelitian lebih lanjut. Harapan lain dari penulis adalah semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi klinis.